



STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI SPIRITUAL ANAK USIA DINI BERBASIS KETELADANAN

**Abbelia Fazle Rabbi Andira^{1*}, Shakila Riona Putri², Chelsea Wulandari³, Keisha Anindita Cahyani⁴,
Faiqah Syifa Syahira⁵, Endang Switri⁶**

^{1*,2,3,4,5} Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

email : fazlespeed4@gmail.com^{1*}, shakilarionap@gmail.com², chelseaawulandari@gmail.com³,
keishaanindita2312@gmail.com⁴, faiqahsyrah@gmail.com⁵, endangswitri@unsri.ac.id⁶

Dikirim: 10 Mei 2026, **Revisi:** 25 Mei 2026, **Diterima:** 14 Juni 2026, **Diterbitkan:** 1 Juli 2026

Abstrak

Di era arus informasi digital yang sangat cepat saat ini, mengakibatkan penanaman nilai spiritual pada anak-anak menjadi sangat sulit. Hal ini menyebabkan, waktu interaksi penting antara orang tua dan anak berkurang. Dengan menganalisis literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran orang tua dalam hal ini. Metode studi literatur sistematis (*systematic literature review*) digunakan untuk menganalisis artikel jurnal, buku, dan dokumen ilmiah yang mencakup literatur *domestik* dan *internasional* yang telah melalui peninjauan rekan dan memenuhi standar kelayakan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga dimensi utama yang membentuk peran orang tua dalam mengajarkan anak-anak nilai spiritual: (1) contoh dalam tindakan ibadah dan etika sehari-hari; (2) pembiasaan yang konsisten terhadap ritual keagamaan dalam keluarga; dan (3) komunikasi spiritual yang terbuka. Harmoni hubungan orang tua-anak, keselarasan nilai dalam keluarga dan lingkungan sosial, dan kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern adalah semua faktor yang mempengaruhi efektivitas penanaman nilai spiritual. Disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang utama dalam membentuk spiritualitas anak, dan keberhasilannya sangat bergantung pada keteladanan yang konsisten dan komunikasi yang baik dalam keluarga.

Kata kunci: Nilai Spiritual, Peran Orang Tua, Pendidikan Keluarga, Keteladanan, Era Digital.

Abstract

In today's era of rapid digital information flow, instilling spiritual values in children has become extremely difficult. This has led to a reduction in the time spent on important interactions between parents and children. By analyzing literature from various relevant scientific sources, this study aims to conceptually examine the role of parents in this regard. A systematic literature review method was used to analyze journal articles, books, and scientific documents covering both domestic and international literature that have undergone peer review and meet academic eligibility standards. The results of the study indicate that there are three main dimensions that shape the role of parents in teaching children spiritual values: (1) setting an example through acts of worship and daily ethics; (2) consistent practice of religious rituals within the family; and (3) open spiritual communication. Harmony in parent-child relationships, alignment of values within the family and the social environment, and parents' ability to adapt to the challenges of the modern era are all factors influencing the effectiveness of instilling spiritual values. It is concluded that parents play a primary role in shaping children's spirituality, and its success depends heavily on consistent modeling and good communication within the family.

Keywords: *Spiritual Values, the Role of Parents, Family Education, Setting a Good Example, the Digital Age.*

PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini berada pada fase perkembangan yang paling sensitif dan menentukan dalam perjalanan hidup manusia. Menurut Santrock (2018), para ahli psikologi perkembangan menyebut fase ini sebagai masa emas. Istilah "*golden age*" mengacu pada masa ketika otak anak berkembang pesat dan nilai-nilai yang ditanam selama periode ini akan membentuk kepribadian yang kuat di kemudian hari. Konsep fitrah didasarkan pada keyakinan Islam bahwa pembentukan nilai sejak dini sangat penting karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tua adalah yang paling bertanggung jawab untuk mengarahkan spiritualitas anak-anak mereka (Bensaid, 2021).

Menurut Maulidiyah (2018), unsur penting dalam pertumbuhan anak adalah nilai spiritual. Nilai-nilai ini mencakup pemahaman tentang keberadaan Tuhan, internalisasi nilai-nilai keimanan, dan penunjukan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari seperti akhlak mulia, empati, dan kepedulian sosial. Penanaman nilai spiritual sejak usia dini terbukti berdampak besar pada ketahanan moral, kesehatan mental, dan kesejahteraan psikologis anak-anak, remaja, dan dewasa (Rohmat et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual merupakan bagian penting dari pengembangan potensi manusia secara keseluruhan, dan bukan hanya persoalan keagamaan.

Di era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang masif, menanamkan nilai spiritual pada anak usia dini menjadi semakin sulit. Menurut Wahyudi (2019), waktu interaksi penting antara orang tua dan anak terus berkurang, meskipun anak-anak terpapar konten digital dalam jumlah yang sangat besar sejak usia sangat muda. Kondisi ini dapat menyebabkan kevakuman spiritual pada remaja. Ini dapat menyebabkan identitas keagamaan yang lebih lemah dan perilaku menyimpang yang lebih besar di kalangan remaja (Nurfianti et al., 2020).

Keteladanan (uswah hasanah) orang tua menjadi strategi yang semakin penting untuk dipelajari dalam situasi ini. Keteladanan membentuk nilai dan karakter anak melalui mekanisme pemodelan perilaku yang jauh lebih kuat daripada pendekatan verbal seperti nasihat atau ceramah (Kabiba et al., 2017). Rasulullah SAW telah menunjukkan sebagai teladan agung (QS. Al-Ahzab [33]: 21) bahwa pemodelan langsung adalah cara terbaik untuk mengubah perilaku dan nilai. Prinsip ini juga berlaku dalam skala keluarga, di mana anak melihat orang tua sebagai contoh pertama (Sulaiman & Ismail, 2023).

Peran orang tua dalam pendidikan spiritual anak telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, baik dalam konteks keluarga Muslim Indonesia maupun secara umum (Bensaid, 2021; Wahyudi, 2019). Namun, penelitian yang secara khusus berfokus pada strategi keteladanan sebagai metode utama untuk menanamkan nilai spiritual pada anak usia dini di era digital masih sangat terbatas.

Dengan mempertimbangkan perbedaan tersebut, penelitian ini bertanya: bagaimana metode orang tua yang bergantung pada keteladanan menanamkan nilai moral pada anak-anak usia dini di literatur ilmiah? Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang tua menggunakan strategi keteladanan dalam menanamkan nilai spiritual pada anak-anak usia dini, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, penelitian ini menggabungkan hasil dari berbagai sumber literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur sistematis (*systematic literature review*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis yang terstruktur, sistematis, dan reproduktif terhadap temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam dibandingkan tinjauan literatur naratif biasa (Snyder, 2019). Sumber data penelitian ini terdiri dari buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional, dan bab buku yang berkaitan dengan strategi keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai spiritual pada anak usia dini. Penelusuran juga dilengkapi dengan teknik *snowballing*, yakni penelusuran manual pada daftar pustaka artikel-artikel yang telah ditemukan guna memperluas cakupan sumber yang relevan.

Proses penelitian mengikuti alur PRISMA, yang terdiri dari empat tahap utama diantaranya: identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada tahap identifikasi, ditemukan 164 sumber dari pencarian awal; kemudian, berdasarkan penyaringan judul dan abstrak 58 sumber ditemukan yang relevan. Selanjutnya, setelah pembacaan teks secara keseluruhan dan penerapan kriteria kelayakan, ditemukan 38 sumber yang memenuhi seluruh kriteria inklusi digunakan untuk di analisis. Dokumen ilmiah harus diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, membahas strategi keteladanan atau peran orang tua dalam pendidikan spiritual anak usia dini, harus tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan harus memiliki metodologi yang jelas dan telah melalui proses *peer review*. Sumber yang tidak melalui proses *peer review*, artikel opini yang tidak memiliki dasar empiris atau teoritis, dan literatur yang membahas spiritualitas secara eksklusif dalam konteks terapi klinis adalah semua contoh sumber yang tidak memenuhi kriteria.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam membaca, menelaah, menginterpretasi, dan mensintesis seluruh sumber literatur yang terpilih. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu pencatatan dan pengkodean informasi yang relevan dari setiap sumber secara sistematis menggunakan lembar ekstraksi data. Lembar ekstraksi data berisi informasi seperti identitas sumber, tujuan penelitian, metode, temuan utama, dan hubungannya dengan fokus penelitian. Tema-tema berulang (*recurring themes*) dan pola konseptual yang muncul lintas sumber diidentifikasi untuk menginterpretasikan data. Untuk memastikan relevansi dan kedalaman kesimpulan yang dihasilkan, hasil interpretasi ini kemudian dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya sejumlah penelitian yang relevan dengan fokus pembahasan mengenai keteladanan orang tua dalam penanaman nilai spiritual anak usia dini. Ringkasan penelitian yang menjadi sumber analisis dalam studi ini disajikan pada Tabel berikut.

Tabel Artikel Terpilih dalam Kajian Literatur

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bensaid, 2021	<i>An Overview of Muslim Spiritual Parenting</i>	Orang tua Muslim yang berhasil menanamkan nilai spiritual menggabungkan keteladanan di rumah dengan dukungan dari komunitas, masjid, dan lembaga pendidikan Islami.
2	Fitriyah, 2019	Implementasi Pengembangan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di TK Al-Muhsin	Pendidikan spiritual pada anak usia dini lebih efektif melalui pendekatan menyenangkan dan sesuai perkembangan; keteladanan terbukti meningkatkan nilai moral dan agama anak.
3	Hakim et al., 2018	Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Bogor	Terdapat korelasi positif signifikan antara keteladanan orang tua dan kualitas adab serta perilaku keagamaan anak di tingkat sekolah dasar.
4	Istiqomah et al., 2022	Peran Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini	Peran aktif orang tua dalam mendampingi dan memberikan contoh berpengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini.
5	Juanda, 2021	Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak	Orang tua yang secara teratur melaksanakan shalat berjamaah di hadapan anak dan mengajak berpartisipasi secara bertahap meningkatkan internalisasi nilai ibadah anak.
6	Kabiba et al., 2017	Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak	Pemodelan perilaku orang tua terbukti jauh lebih efektif dalam membentuk nilai dan karakter anak dibandingkan pendekatan verbal seperti nasihat atau ceramah.

7	Maulidiyah, 2018	Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital	Orang tua perlu mendampingi secara aktif, membatasi konten, dan memberikan pemahaman nilai keagamaan sejak dini terutama dalam menyaring informasi digital
8	Nurfianti et al., 2020	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spirtual Anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala	Pola asuh orang tua yang melibatkan aktivitas keagamaan sehari-hari memiliki hubungan positif dengan tingkat kecerdasan spiritual anak.
9	Rahmi et al., 2025	<i>Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values</i>	Internalisasi nilai etika dan spiritual dalam keluarga lebih efektif ketika anak merasa diterima dan dihargai, dengan hubungan emosional yang positif sebagai fondasi komunikasi spiritual.
10	Rohmat et al., 2024	<i>The Influence Of Islamic Parenting Patterns and Parents Religious Understanding On Children's Spiritual Intelligence In Muslim Families In Metro City</i>	Pemahaman agama orang tua dan gaya asuh Islami yang konsisten memengaruhi kecerdasan spiritual anak dan kedekatan emosional orang tua-anak memperkuat efektivitas keteladanan.
11	Sulaiman & Ismail, 2023	<i>The exemplary Role of Parents in the Perspective of Islamic Education</i>	Keteladanan orang tua merupakan implementasi uswah hasanah dalam keluarga; orang tua yang rajin beribadah secara tidak langsung menanamkan kebiasaan spiritual dalam ingatan anak.
12	Wahyudi, 2019	Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)	Era digital mengurangi waktu interaksi orang tua-anak; orang tua perlu menunjukkan keteladanan digital, seperti tidak menggunakan ponsel saat shalat dan mendampingi anak saat mengonsumsi konten digital.
13	Wuryaningsih & Prasetyo, 2022	Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini	Terdapat hubungan signifikan antara keteladanan orang tua dan perkembangan nilai moral anak usia dini; konsistensi nilai antara ayah dan ibu memperkuat proses internalisasi.

1. Keteladanan sebagai dasar dari pendekatan untuk menanamkan nilai spiritual

Keteladanan dianggap sebagai metode paling penting untuk menanamkan nilai spiritual pada anak usia dini, menurut penelitian literatur. Kabiba et al. (2017) menyatakan bahwa orang tua tidak hanya harus memerintah atau berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh perilaku yang dapat dicontoh anak. Pada usia dini, anak-anak memiliki kemampuan kognitif yang terbatas untuk memproses instruksi verbal, tetapi kemampuan observasional mereka sangat tajam, yang

berarti pemodelan perilaku jauh lebih bermanfaat daripada hanya memberi nasihat (Fitriyah, 2019).

Sulaiman dan Ismail (2023) menjelaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan implementasi langsung dari prinsip uswah hasanah dalam skala keluarga. Orang tua yang secara teratur beribadah, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum aktivitas, secara tidak langsung menanamkan kebiasaan spiritual dalam ingatan anak-anak mereka. Hakim et al. (2018) mengungkapkan korelasi positif yang signifikan antara keteladanan orang tua dan kualitas adab serta perilaku keagamaan anak di sekolah dasar.

2. Empat pola strategi keteladanan orang tua

Sebuah analisis literatur menemukan empat pola utama pendekatan keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai spiritual pada anak-anak usia dini. Pertama, pemodelan ibadah yang dapat dilihat dan konsisten. Juanda (2021) menemukan bahwa, daripada hanya memaksa anak mereka untuk shalat, orang tua yang secara teratur menjalankan shalat berjamaah di hadapan anak mereka dan mendorong mereka untuk berpartisipasi, secara bertahap meningkatkan internalisasi nilai ibadah. Melakukan ibadah secara *visible* di hadapan anak adalah penting untuk pola ini karena anak dapat melihat dan meniru perilaku tersebut.

Kedua, menjadikan lingkungan keluarga bernilai secara spiritual dengan mengadopsi ritual keagamaan. Nurfianti et al. (2020) menemukan hubungan positif antara cara orang tua membesarkan anak mereka dengan melakukan aktivitas keagamaan setiap hari dan tingkat kecerdasan spiritual mereka. Dalam interaksi keluarga, kebiasaan seperti tilawah Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan adab Islami adalah contoh kebiasaan. Selain itu, kebiasaan ini secara teratur menekankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari anak.

Ketiga, percakapan spiritual yang hangat dan terbuka Rahmi et al. (2025) menemukan bahwa keberhasilan internalisasi nilai spiritual dalam keluarga tidak hanya bergantung pada pendidikan agama formal; hubungan emosional yang baik, komunikasi yang terbuka, dan contoh orang tua adalah faktor lain. Anak-anak lebih mudah menyerap nilai-nilai Islam ketika mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembentukan nilai daripada hanya dididik.

Keempat, contoh digital sebagai pola baru yang semakin populer. Sebagai bentuk contoh perilakunya dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak mereka di era modern, Wahyudi (2019) menekankan bahwa orang tua harus menunjukkan secara langsung bagaimana menyikapi teknologi secara Islami, seperti tidak menggunakan ponsel ketika shalat, mendampingi anak mereka saat mereka menonton konten digital, dan memprioritaskan interaksi langsung dibanding layar.

3. Komponen yang mempengaruhi efisiensi keteladanan

Menurut penelitian yang dilakukan, ada tiga komponen utama yang mempengaruhi efektivitas strategi keteladanan. Pertama dan terpenting, kualitas kedekatan dan hubungan emosional antara orang tua dan anak mereka. Rohmat et al. (2024) menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang agama mereka dan gaya asuh Islami yang diterapkan secara teratur memengaruhi kecerdasan spiritual anak. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perilaku yang dimodelkan, tetapi juga seberapa dalam relasi afektif yang mendasarinya.

Kedua, harmoni dan konsistensi antara kedua orang tua. Waryaningsih dan Prasetyo (2022) menemukan hubungan yang signifikan antara perkembangan nilai moral anak usia dini dan keteladanan orang tua. Anak memperkuat proses internalisasi dengan menerima sinyal nilai yang konsisten dari ayah dan ibu. Sebaliknya, ketidaksesuaian nilai antara kedua orang tua mengganggu perkembangan karakter spiritual anak.

Ketiga, ada keselarasan antara lingkungan sosial dan contoh keluarga. Dalam kajian parenting Muslim spiritual, Bensaid (2021) menemukan bahwa orang tua Muslim yang sukses menanamkan nilai spiritual pada anak mereka adalah mereka yang dapat menggabungkan tindakan moral mereka di rumah dengan dukungan dari masjid, komunitas, dan lembaga pendidikan Islami di sekitar mereka.

4. Tantangan orang tua dalam menanamkan nilai spiritual di era digital

Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru bagi orang tua dalam proses penanaman nilai spiritual pada anak usia dini. Anak-anak saat ini tumbuh di lingkungan yang

sangat dekat dengan gawai, media sosial, dan berbagai bentuk hiburan digital yang dapat memengaruhi pola pikir maupun perilaku mereka sejak dini. Wahyudi (2019) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kualitas interaksi langsung antara orang tua dan anak. Padahal, interaksi yang hangat dan intens merupakan bagian penting dalam pembentukan spiritualitas anak. Ketika komunikasi dalam keluarga mulai berkurang akibat kesibukan maupun penggunaan gawai yang berlebihan, maka proses penanaman nilai-nilai agama juga menjadi kurang optimal.

Selain itu, arus informasi digital yang sangat terbuka menyebabkan anak lebih mudah terpapar berbagai nilai yang tidak selalu sesuai dengan norma agama maupun budaya keluarga. Maulidiyah (2018) menyebutkan bahwa anak usia dini belum memiliki kemampuan menyaring informasi secara matang sehingga mereka cenderung meniru apa yang dilihat. Oleh karena itu, peran orang tua tidak hanya sebatas memberikan larangan, tetapi juga menjadi pendamping yang aktif dalam penggunaan media digital. Orang tua perlu mengarahkan anak terhadap konten yang edukatif, membatasi durasi penggunaan gawai, serta memberikan pemahaman sederhana mengenai perilaku yang baik dan tidak baik.

Dalam konteks ini, keteladanan menjadi semakin penting karena anak akan melihat bagaimana orang tua menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang terbiasa melihat orang tuanya lebih banyak berinteraksi secara langsung dibandingkan bermain ponsel cenderung memiliki kedekatan emosional yang lebih baik dengan keluarga. Sebaliknya, apabila orang tua sendiri terlalu fokus pada media sosial atau gawai ketika bersama anak, maka anak akan meniru pola perilaku tersebut. Sulaiman dan Ismail (2023) menjelaskan bahwa keteladanan bukan hanya berkaitan dengan ibadah formal, tetapi juga menyangkut sikap, kedisiplinan, cara berkomunikasi, serta kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan nilai spiritual.

Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan spiritual apabila digunakan secara tepat. Orang tua dapat mengenalkan anak pada tontonan Islami, kisah nabi, lagu-lagu edukatif, maupun aplikasi pembelajaran agama yang sesuai dengan usia anak. Dengan pendampingan yang baik, media digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan anak. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan era digital tidak selalu berdampak negatif, melainkan bergantung pada bagaimana orang tua mengelola dan mengarahkan penggunaannya dalam lingkungan keluarga.

5. Peran komunikasi keluarga dalam pembentukan spiritualitas anak

Komunikasi keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk nilai spiritual anak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang hangat dan terbuka cenderung lebih mudah memahami nilai moral maupun ajaran agama yang diberikan oleh orang tua. Rahmi et al. (2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai spiritual dalam keluarga akan lebih efektif ketika anak merasa diterima, dihargai, dan didengarkan. Hubungan emosional yang positif membuat anak lebih nyaman untuk bertanya, meniru, serta menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik yang diajarkan dalam keluarga.

Komunikasi spiritual dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat mengajak anak berdiskusi ringan mengenai rasa syukur, mengingatkan untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas, atau menjelaskan makna kebaikan melalui peristiwa yang dialami anak. Cara penyampaian yang lembut dan tidak memaksa akan membuat anak lebih mudah menerima nilai-nilai tersebut. Fitriyah (2019) menyatakan bahwa pendidikan spiritual pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain komunikasi verbal, ekspresi emosional orang tua juga memengaruhi pembentukan spiritualitas anak. Anak belajar mengenai kasih sayang, empati, kesabaran, dan sikap menghargai orang lain melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Ketika orang tua mampu menunjukkan perilaku yang penuh perhatian dan menghargai sesama, anak akan memahami bahwa nilai spiritual bukan hanya sebatas ibadah, tetapi juga tercermin dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan spiritual dalam keluarga harus berjalan secara seimbang antara pengajaran nilai agama dan penerapannya dalam perilaku nyata.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak juga membantu membangun rasa aman secara emosional. Rohmat et al. (2024) menjelaskan bahwa kedekatan emosional dalam

keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan kecerdasan spiritual anak. Anak yang merasa dicintai dan diperhatikan akan lebih mudah mengembangkan sikap positif, memiliki empati yang baik, serta mampu memahami nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, komunikasi yang keras atau penuh tekanan dapat membuat anak merasa takut dan sulit memahami makna spiritual secara mendalam.

Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak dapat dipisahkan dari proses penanaman nilai spiritual pada anak usia dini. Keteladanan yang diberikan orang tua akan menjadi lebih efektif apabila didukung dengan komunikasi yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang. Melalui hubungan keluarga yang harmonis, anak tidak hanya belajar mengenai kewajiban agama, tetapi juga memahami nilai kemanusiaan, kepedulian sosial, dan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Empat pola utama strategi keteladanan orang tua dalam menanamkan nilai spiritual pada anak usia dini diidentifikasi dalam penelitian literatur sistematis ini. Pola-pola ini termasuk pemodelan ibadah yang konsisten dan terlihat, habituasi ritual keagamaan untuk menciptakan lingkungan spiritual, komunikasi spiritual yang hangat dan dialogis, dan keteladanan digital sebagai adaptasi kontekstual di era teknologi. Dalam lingkungan pendidikan spiritual keluarga yang lebih luas, keempat pola ini saling menopang satu sama lain seperti benang merah.

Efektivitas pendekatan keteladanan sangat dipengaruhi oleh tingkat kelekatan orang tua-anak, konsistensi nilai antara kedua orang tua, dan keselarasan antara contoh keluarga dengan nilai-nilai sosial di sekitarnya. Di satu sisi, era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru. Ini mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan dan kualitas interaksi yang penting, tetapi juga memungkinkan pola keteladanan baru yang sesuai dengan kehidupan anak modern.

Penelitian ini menyarankan pengembangan program pelatihan orang tua yang menggabungkan literasi digital dan peningkatan keterampilan moral. Program-program ini dapat dilaksanakan di PAUD, masjid, dan program parenting berbasis komunitas. Untuk mengevaluasi model konseptual yang dihasilkan, penelitian lebih lanjut disarankan menggunakan metodologi empiris. Penelitian lapangan harus dilakukan pada keluarga Muslim di berbagai konteks sosial-budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bensaid, B. (2021). An Overview of Muslim Spiritual Parenting. *Religions*, 12(12), 1057. <https://doi.org/10.3390/rel12121057>
- Fitriyah, F. (2019). Implementasi Pengembangan Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini Melalui Metode Keteladanan di TK Al-Muhsin. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i1.1809>
- Hakim, L. N., Muhyani, & Supraha, W. (2018). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Bogor. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 263–281. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1581>
- Istiqomah, K., Waridah, W., & Mastiah, M. (2022). Peran Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v2i1.677>
- Juanda, I. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 105–126. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.9>
- Kabiba, K., Pahrenra, P., & Juli, B. (2017). Keteladanan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Etika pada Anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 10–22. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v17i1.1553>
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(1), 71–90. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.71-90>
- Nurfianti, N., Alimuddin, N., & Jusmiati, J. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di Desa Toaya Kecamatan Sindue Kabupaten

- Donggala. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v1i1.658>
- Rahmi, H. S., Nasikhin, N., & Mustopa, M. (2025). Islamic Value-Based Family Education as a Process of Internalizing Ethical and Spiritual Values. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 53–78. <https://doi.org/10.55606/ay.v7i1.1480>
- Rohmat, R., Yusuf, M., Fathurrohman, A., & Choirudin, C. (2024). The Influence Of Islamic Parenting Patterns and Parents Religious Understanding On Children's Spiritual Intelligence In Muslim Families In Metro City. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(2), 117–126. <https://doi.org/10.61650/ajis.v2i2.628>
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sulaiman, W., & Ismail, S. (2023). The exemplary Role of Parents in the Perspective of Islamic Education. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.260>
- Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1489>
- Wuryaningsih, W., & Prasetyo, I. (2022). Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3180–3192. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>